

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam typhoid dikenal juga dengan sebutan *typhus abdominalis*, *typhoid fever*, atau *enteric fever* yang biasa di sebut tifus merupakan penyakit yang menyerang bagian saluran pencernaan dan merupakan penyakit yang mudah menular dan dapat menyerang banyak orang (Idrus, 2020). Demam typhoid adalah penyakit infeksi akut yang mengancam jiwa yang di sebab kan oleh bakteri *Salmonella Enterica Serovar Typhi* Demam typhoid merupakan bakteri *Salmonella typhi* yang banyak di temukan di Negara berkembang. (Manik Ratnawati, 2019).

Demam ini disebabkan oleh infeksi *Salmonella typhi*, Endotoksin yang merangsang sintesis kemudian pelepasan pirogen di dalam sel darah putih menyebar melalui jalur fecal oral dan berpotensi. Manusia menjadi satu-satunya reservoir bagi bakteri *Salmonella Typhi* dengan penularan lewat makanan maupun minuman yang tercemar oleh tinja individu yang terinfeksi (*rute fecal-oral*). (Radhakrishnan et al., 2018).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) memperhitungkan prevalensi penyakit demam tifoid secara global terjadi sebanyak 11-12 juta kasus per tahun, dan mengakibatkan sekitar 128-161 ribu kematian pertahun. Mayoritas penyakit terjadi di benua Asia, yakni Asia Tenggara, Selatan, dan Afrika Sub-Sahara. (World Health Organization, 2018). Insiden demam tifoid cukup tinggi terjadi sebanyak 100/100.000 penduduk per tahun di Asia (kecuali Jepang) dan Selatan Afrika. Sementara insiden sedang terjadi sebanyak 10/100 kasus/100.000 penduduk/tahun di Amerika Latin, dan Afrika Utara, Kepulauan Karibia dan Oseania. Insiden demam tifoid di perkirakan rendah di Amerika Utara, Eropa, Australia dan Selandia baru (<10 kasus 100 ribu penduduk per tahun). (Paul & Bandyopadhyay, 2017).

Demam typhoid di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2018 sebanyak 1,60% dengan 5 provinsi paling

banyak yaitu Nanggroe Aceh Darussalam (2,96%), Bengkulu (1,60%), Jawa Barat (2,14%), Jawa Tengah (1,61%), Banten (2,24%) Jakarta timur (2,1%) (Riskedas, 2018).

DKI Jakarta memiliki prevalensi tifoid sebesar 1,44%. Menurut Profil Kesehatan, sekitar 32,52% memiliki rumah yang tidak sehat, 33,42% memiliki sarana pengolahan makanan yang tidak memenuhi standar higienis dan sanitasi, sekitar 33,16% penduduk memiliki akses sanitasi yang tidak memadai dan kebersihan yang buruk merupakan faktor demam tifoid (Dinkes, 2017).

1.2 Batasan Masalah

Masalah studi kasus ini di batasi oleh Asuhan Keperawatan pada Pasien demam typhoid yang membahas masalah nyeri akut dengan agen pencedera fisiologis di ruang Dahlia sejak tanggal 21 sampai 24 Februari RSUD Pasar Rebo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas untuk mengetahui lebih lanjut dari perawatan penyakit ini maka penulis akan melakukan pengkajian lebih lanjut dengan melakukan asuhan keperawatan pada pasien typhoid dengan membuat rumusan sebagai berikut “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Typhoid dengan Nyeri Akut di RSUD Pasar Rebo?”

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan adalah melaksanakan Asuhan Keperawatan pada Pasien Demam Typhoid dengan Nyeri Akut di RSUD Pasar Rebo

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mampu Melakukan Pengkajian Keperawatan pada pasien yang mengalami Typhoid dengan Nyeri Akut di RSUD Pasar Rebo
- 2) Mampu Menetapkan diagnosa medis pada pasien yang mengalami Typhoid dengan Nyeri Akut di RSUD Pasar Rebo
- 3) Mampu Menyusun rencana pengobatan untuk pasien yang mengalami typhoid yang memiliki Nyeri Akut di RSUD Pasar Rebo
- 4) Mampu Melaksanakan tindakan medis pada pasien yang mengalami

typhoid dengan Nyeri Akut di RSUD Pasar Rebo

- 5) Mampu Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien yang mengalami typhoid dengan Nyeri Akut di RSUD Pasar Rebo

1.5 Manfaat Teoritis Praktis

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah pengembangan pengetahuan keperawatan terkait pasien demam typhoid yang berhubungan dengan masalah keperawatan nyeri akut.

Peran perawat yang meliputi aspek promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Aspek promotif adalah peningkatan derajat kesehatan melalui penyuluhan tentang kebersihan dan faktor lingkungan hidup yang dapat mempengaruhi timbulnya *typhus abdominalis* seperti pengadaan air bersih dan pembuangan kotoran. Aspek kuratif yaitu mengadakan kerja sama dengan dokter untuk memberikan pengobatan pada pasien *typhus abdominalis* agar tidak jatuh pada keadaan yang lebih berat. Aspek preventif yaitu mencegah terjadinya penularan pada penyakit *typhus abdominalis* dengan cara menghindari makanan dan minuman yang terkontaminasi. Aspek rehabilitatif yaitu mengatasi individu yang merupakan sumber infeksi, memberikan penyuluhan kepada yang sudah sembuh agar dapat mencegah hal-hal yang dapat menimbulkan kekambuhan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Rumah sakit

Dapat di jadikan sebagai bahan masukan bagi perawat rumah sakit dalam pengembangan profesi keperawatan untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu pelayanan yang baik khususnya bagi pasien penyakit typhoid.

2. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai tambahan dan acuan untuk

mata kuliah keperawatan medikal bedah, khususnya untuk menginformasikan proses keperawatan dalam nyeri akut pada pasien Typhoid.

3. Pasien dan keluarga

Pasien dan keluarga dapat mengetahui tentang penyakit typhoid dan tau cara penanganan dalam mengatasi nyeri dalam demam typhoid dan tau cara pencegahan dan pelaksanaan demam typhoid. Dapat dijadikan sebagai pedoman untuk lebih menjaga pola hidup yang sehat.